

**MAKNA SEMIOTIKA KISAH NABI ADAM  
DALAM Q.S. AL-BAQARAH AYAT 30-39  
Menurut *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān* K.H. Sholeh Darat Al-Samarani**



Oleh:  
Alimuddin Hasibuan  
NIM: 21205032044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Agama**

**YOGYAKARTA  
2024**

## ABSTRAK

Kemunculan kajian ini berawal dari ketertarikan sekaligus kegelisahan peneliti terhadap anggapan banyak masyarakat terkait pemaknaan kisah Nabi Adam. Konstruksi sosial yang terbangun secara tekstual dan selama ini beredar di masyarakat ialah; Nabi Adam merupakan manusia pertama di bumi dan seorang Nabi yang melanggar larangan Allah untuk tidak mengonsumsi pohon buah khuldi, dan berhasil dihasut oleh iblis hingga akhirnya diturunkan ke bumi bersama Hawa. Artinya, konstruksi sosial tersebut belum bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain hal sosio-praktis yang tersebut di atas, peneliti juga tertarik untuk bagaimana meneliti kisah Nabi Adam lebih jauh menggunakan semiotika dan dalam paradigma sufi-isyari khas Nusantara.

Penelitian ini akan berfokus pada (1) Bagaimana penafsiran dan pendekatan Kiai Sholeh Darat terhadap ayat-ayat Kish. (2) Bagaimana makna semiotika penafsiran Kiai Sholeh Darat terhadap ayat-ayat kisah. Pendekatan yang dipakai adalah content-analysis. Penelitian ini termasuk dalam kajian kualitatif dengan teknik pengumpulan data *library research*. Data primernya berupa Q.S. al-Baqarah[2]: 30-39 yang tertulis dalam tafsir *Faiḍ al-Rahmān* karya Kiai Sholeh Darat al-Samarani, serta data sekunder yang mendukung serta relevan dan dianalisis menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre.

Penelitian ini ditemukan kesimpulan bahwa (1) dalam menuliskan tafsir *Faiḍ al-Rahmān*, Kiai Sholeh Darat menggunakan metode *tahlili* (analisis), lebih lengkapnya dengan analisis-deskriptif yang berimajinasi sufistik, dengan tambahan kutipan ayat lain atau hadits untuk menguatkan penafsirannya, sehingga memunculkan gaya yang disebut Riffaterre dengan *displacing of meaning*, *distorting of meaning* dan *creating of meaning* dan (2) secara semiotika, satuan segmen kata atau kalimat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 30-39, diantaranya; (a) “*khalīfah*”, (b) “*al-asmā-a kullahā*”, (c) “*fasjudū*”, (d) “*wa lā taqarabā hāzihis syajarah*”, (e) “*fa-akhrajahumā*”, (f) “*kalimātin fatāba ‘alaīh*”, dan (g) “*hudāya* atau *hudan*”, memuat unsur-unsur sufistik yang ditafsirkan oleh Kiai Sholeh Darat dengan begitu “bebas” selainya bagaimana seorang sufi mengucapkan kalam hikmah, akan tetapi tetap berada pada ruang syariat, tidak radikal atau ekstrem seperti yang terjadi pada nalar sufi-nazari.

**Kata Kunci:** *Nabi Adam, al-Baqarah: 30-39, Semiotika, Sufi*

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alimuddin Hasibuan  
NIM : 21205032044  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



  
**Alimuddin Hasibuan**  
NIM: 20215032044

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Progam Studi Magister (S2)  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MAKNA SEMIOTIKA KISAH NABI ADAM DALAM Q.S. AL-  
BAQARAH AYAT 30-39  
(Studi Tafsir *Faiḍ al-Rahmān* K.H. Sholeh Darat Al-Samarani)**

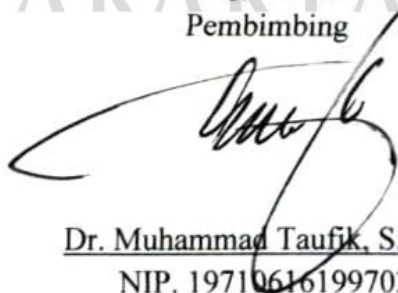
Yang ditulis oleh

Nama : Alimuddin Hasibuan  
NIM : 21205032044  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Progam Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, Januari 2024  
Pembimbing



Dr. Muhammad Taufik, S.Ag, MA.,  
NIP. 197106161997031003





## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-240/Un.02/DU/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : **MAKNA SEMIOTIKA KISAH NABI ADAM DALAM Q.S. AL-BAQARAH AYAT 30-39 Menurut Tafsir Faid al-Rahman K.H Sholeh Darat Al-Samarani**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **ALIMUDDIN HASIBUAN, S. Ag.**  
Nomor Induk Mahasiswa : **21205032044**  
Telah diujikan pada : **Kamis, 25 Januari 2024**  
Nilai ujian Tugas Akhir : **A-**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



**Ketua Sidang**

**Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A**  
**SIGNED**

Valid ID: 65b877630083f



**Penguji I**

**Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.**  
**SIGNED**

Valid ID: 65b85bdd67618



**Penguji II**

**Prof. Dr. Muhammad, M.Ag**  
**SIGNED**

Valid ID: 65b75b8bf2250



**Yogyakarta, 25 Januari 2024**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**  
**Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.**  
**SIGNED**

Valid ID: 65b879a5d1bec2

## MOTTO

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika*

*Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami*

*termasuk orang-orang yang rugi.” Q.S. Al-A’raf:22*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Jika yang Sederhana ini Layak dipersembahkan,*

*Maka akan Penulis Persembahkan Kepada:*

*Kedua Orang Tua*

*Buya Fadli Hasibuan, S.Pd.I & Umi Yusmidar Tanjung*

*Yang senantiasa mendoakan dan mendukung setiap langkah anak mu ini untuk  
menjadi orang sukses*

*Terimakasih untuk semua yang telah kau berikan.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. فَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي آيَةِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ  
وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَائِلِينَ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي  
فَأِنِّي قَرِيبٌ...الْآيَةَ) أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir yang berjudul “**MAKNA SEMIOTIKA KISAH NABI ADAM DALAM Q.S. AL-BAQARAH AYAT 30-39 (Studi Tafsir Faiḍ al-Rahmān K.H. Sholeh Darat Al-Samarani)**”. Dalam penyusunan tesis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih secara tulus dan penuh rasa hormat kepada:

1. Bapak Fadli Hasibuan dan Ibu Yusmidar Tanjung sudah menjadi orang tua yang tidak pernah lengah mendoakan, tirakat, motivasi dan memenuhi seluruh kebutuhan penulis, baik secara lahir dan batin.
2. Bapak KH. Sutikno dan Ibu Nyai Hj. Ulfah Nawawi sudah menjadi orang tua selama di Pondok Pesantren yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama masa perkuliahan baik secara materi atau non materi.



3. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M.Hum, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, M.A., dan Bapak Dr. Mahbub Ghazali, selaku Ketua dan Sekretaris Progam Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Bapak Dr. Muhammad Taufiq, S.Ag, MA., selaku dosen pembimbing tesis, yang telah banyak memberikan motivasi, saran, masukan serta penulis repotkan dalam proses penyusunan tugas akhir ini.
7. Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA., selaku pembimbing akademik yang sudah meluangkan waktu untuk bertemu ditengah kesibukan serta telah memberikan semangat dalam penyusunan tugas akhir ini.
8. Seluruh dosen dan civitas akademika Progam Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis.
9. Buat segenap keluarga besar Hasibuan, Buya dan Umi, abangku Rahmat, kakakku Sanah, Hifzoh dan adekku Fiqoh, yang senantiasa mendoakan

dan memotivasi penulis untuk selalu semangat dalam pengerjaan tugas akhir ini.

10. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas purna ini.

11. Pembaca yang budiman

Akhir kata, penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material dalam pengerjaan tesis ini. Penulis sadar sepenuhnya bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari pembaca tetap penulis harapkan demi perbaikan dan sebagai bekal pengetahuan dalam penelitian-penelitian berikutnya. Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat bagi semua, khususnya bagi penulis pribadi, dan semoga Allah memberikan ganjaran dengan sebaik-baiknya kepada semua yang terlibat dalam proses penulisan ini khususnya.

Yogyakarta, 17 Januari 2024

Penulis,



**Alimuddin Hasibuan**

NIM. 21205032044

## PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543Bb/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### 1. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	H
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

رأي                      ditulis                      ra'yu  
 ماءة                      ditulis                      mi'aah

### 3. Ta' Marbutah

#### 1. Bila dimatikan ditulis h

هداية                      ditulis                      hidayah

رحمة                              ditulis                      rahmah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

ادب الإعتقادي                      ditulis                      ādabi al-i'tiādi'

#### 2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

أخلاق التصوف                      ditulis                      ākhlaq al-tasawuf

### 4. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	Fathah	A	A
_____	Kasrah	I	I
_____	Dammah	U	U

### 5. Vokal Panjang

Fathah + alif                      ditulis                      ā

جاهلية                              ditulis                      jāhiliyyah

Fathah + ya' mati                      ditulis                      ā

يسعى                                      ditulis                      yas'ā

Kasrah + ya' mati                      ditulis                      ī

كريم    ditulis                      karīm

Dammah + wawu mati                      ditulis                      ū

قلوب    ditulis                      qūlub

#### I. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati                      ditulis                      ai

بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

**6. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

يا تونا	ditulis	ya'tuna
هؤلاء	ditulis	ha'ulaa
فأوا	ditulis	fa'wuu

**7. Kata Sandang Alf + Lam**

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران                      ditulis                      al-Qur'ān

الكشاف                      ditulis                      al-kasysyāf

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

الرقيم                      ditulis                      ar-rāqim

الزمكشاري                      ditulis                      az-Zamakhsyari

**8. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

صفة المشبهة                      ditulis                      sīfat al-mūsyabahah

اهل السن                      ditulis                      ahl al-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DATAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DANPLAGIASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	19
<b>BAB II SEPUTAR TENTANG SEMOTIKA .....</b>	<b>24</b>
A. Semiotika.....	24
A.1. Semiotika sebagai Disiplin Ilmu .....	24
A.2 Semiotika dan al-Qur'an .....	27
A.3. Semiotika Michael Riffaterre .....	29
A.3.1. Ketidaklangsungan Ekspresi .....	30
A.3.2. Matriks, Model dan Varian .....	32
A.3.3. Hipogram.....	33
A.3.4. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik .....	34

B. Teori Kajian Tokoh ...	36
B.1. Makna dan Paradigma Kajian Tokoh .....	36
B.2. Kiai Sholeh Darat dan Penafsirannya .....	39
B.3. Karakter Sufi Kiai Sholeh Darat .....	41
C. Teori Ayat-ayat Kisah .....	44
C.1. Definisi .....	44
C.2. Ragam Ayat-ayat Kisah .....	46
C.3. Ayat Kisah Sebagai Hikmah .....	48

### **BAB III MEMBAHAS KIAI SHOLEH DARAT DAN TAFSIR FAID**

<b>AL-RAHMĀN .....</b>	<b>51</b>
A. Biografi Kiai Sholeh Darat .....	51
B. Pengembaraan Keilmuan .....	53
C. Karya-karya Kiai Sholeh Darat .....	58
D. Kondisi Sosial saat Dakwah Kiai Sholeh Darat di Jawa .....	62
E. Tafsir <i>Faid al-Rahmān</i> .....	64

### **BAB IV PENAFSIRAN Q.S. AL-BAQARAH AYAT 30-39 KIAI SHOLEH DARAT DENGAN PENERAPAN SEMIOTIKA RIFFATERRE .....**

A. Penafsiran dan Pendekatan Tafsir <i>Faid al-Rahmān</i> .....	67
B. Makna Semiotika Tafsir <i>Faid al-Rahmān</i> .....	78
B.1. <i>Indirection Expsression</i> .....	78
B.2. <i>Matrix, Model dan Variant</i> .....	86
B.2.1. Matriks, Model dan Varian al-Baqarah Ayat 30 .....	86
B.2.2. Matriks, Model dan Varian al-Baqarah Ayat 31 .....	89
B.2.3. Matriks, Model dan Varian al-Baqarah Ayat 32 .....	90
B.2.4. Matriks, Model dan Varian al-Baqarah Ayat 33 .....	92
B.2.5. Matriks, Model dan Varian al-Baqarah Ayat 34 .....	93
B.2.6. Matriks, Model dan Varian al-Baqarah Ayat 35 .....	94

B.2.7. Matriks, Model dan Varian al-Baqarah Ayat 36 .....	96
B.2.8. Matriks, Model dan Varian al-Baqarah Ayat 37 .....	97
B.2.9. Matriks, Model dan Varian al-Baqarah Ayat 38 .....	98
B.2.10. Matriks, Model dan Varian al-Baqarah Ayat 39 .....	99
B.3. <i>Hypogram</i> .....	100
B.4. <i>Heuristic dan Hermeneutic Reading</i> .....	103
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>106</b>
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>114</b>
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	<b>124</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur`an memiliki berbagai sisi yang dapat dikaji baik secara universal maupun parsial termasuk yang berkaitan dengan kisah-kisah yang dimuat dalam al-Qur`an. Menurut Muhammad Chirzin, pada dasarnya kandungan al-Qur`an itu terbagi menjadi bagian-bagian, yang pertama berisi konsep-konsep dan bagian kedua berisi kisah-kisah, sejarah, dan *amsal* (perumpamaan).<sup>1</sup> Kisah-kisah tersebut merupakan satu dari sekian banyak aspek yang membuktikan kemukjizatan al-Qur`an dan membuktikan kebenaran *nubuwwah* Rasulullah SAW.<sup>2</sup> Kisah tentang Nabi Adam sebagai manusia pertama kali di muka bumi masih menimbulkan kontroversi, di lain sisi bagi kaum muslim dan sebagian agama lain meyakini bahwa Adam adalah manusia pertama kali di muka bumi.<sup>3</sup>

Kisah-kisah dalam al-Qur`an bukanlah suatu cerita lengkap yang meliputi berbagai aspek peristiwa. Paling tidak, ada 25 ayat yang mengisahkan tentang Nabi Adam dalam berbagai peristiwa.<sup>4</sup> Sering kali tidak terdapat penyebutan tempat atau waktu kejadian, apalagi urutan ruang dan waktu. Sehingga diperlukan penjelasan lebih lanjut, yang disebut dengan tafsir al-

---

<sup>1</sup>Muhammad Chirzin, *Glosari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lasuardi, 2003), h. xv-xxv.

<sup>2</sup>Aqidatur Rofiqoh, & Ibnu Hajar Ansori, *Kisah-Kisah (Qasas) dalam Al-Qur`an Perspektif I'jaz*. Jurnal, QOF, 2017, h. 1.

<sup>3</sup>Abdullah Mahmud, *Kisah Adam Dalam Tafsir Sufi (Sebuah Telaah Bibliografis)*, Jurnal Suhuf, Vol. 27, No. 2, 2015, h. 205.

<sup>4</sup>Muhammad Fu`ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Diponegoro, tt), h. 31-32.

Qur`an.<sup>5</sup> Kisah tersebut memiliki bermacam problematika yang bisa diteliti secara substansial dan dapat diuji kebenarannya berlandaskan fakta sejarah yang ditemukan.<sup>6</sup>

Sedikit menganalisa terkait konstruksi sosial kisah Nabi Adam yang selama ini terbangun di masyarakat, setidaknya terdapat beberapa anggapan bahwa (1) Nabi Adam merupakan manusia atau makhluk pertama yang diciptakan Allah di bumi (*fil arḍ*), (2) Nabi Adam merupakan puncak dari peradaban nasab umat manusia di seluruh muka bumi, sehingga muncul istilah “anak Adam”, “bani Adam” maupun istilah lainnya, (3) merupakan Nabi yang diberikan pasangan hidup oleh Allah, dimana Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam. Anggapan-anggapan tersebut kiranya perlu dikaji lebih mendalam, meski al-Qur`an sendiri memuat kisah Nabi Adam tidak secara kronologis.

Anggapan sosial tersebut, secara tidak langsung, turut andil dalam mengkonstruksi pemahaman di masyarakat, meski dalam beberapa kasus terkait Nabi Adam, telah termaktub dalam al-Qur`an. Demikian salah satu pemahaman yang barangkali bisa dijadikan sebagai narasi pelengkap. Artinya bahwa, kisah Nabi Adam dimaknai sedemikian rupa oleh masyarakat melalui simbol-simbol yang mungkin muncul dari pemahaman penafsiran yang disampaikan oleh beberapa tokoh yang bisa jadi belum bisa

---

<sup>5</sup>Fitri Yeni M Dalil, *Kronologis Kisah Nabi Adam As dalam Tafsir Ibn Katsir*, Jurnal Istinarah, Vol. 2, No. 1, Januari, 2020, h. 61.

<sup>6</sup>Aqidatur Rofiqoh, & Ibnu Hajar Ansori, *Kisah-Kisah (Qasas) dalam Al-Qur`an I'jaz*,....h. 26.

dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selanjutnya ialah, peneliti ingin melihat lebih jauh mengenai makna semiotis kisah Nabi Adam menurut Kiai Sholeh Darat Semarang. Sebagai prolog, ada ayat yang menjelaskan tentang embrio penciptaan Nabi Adam, yaitu pada Q.S. al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan Khalifah) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Sebagai pelengkap dalam upaya mengkonstruksi pemahaman bahwa paradigma dan *beyond* yang bervariasi di antara beberapa Mufasir Nusantara, secara *maudu’i* merujuk salah satu pendapat tafsir Indonesia lainnya, seperti menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy<sup>7</sup> ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah ayat 30, dengan penafsiran sebagai berikut:

Hai Muhammad, ingatkan kaummu bahwa Tuhan telah memberi tahu kepada para malaikat untuk menciptakan manusia sebagai pengganti kaum yang telah binasa, atau menjadikan kaum yang terus menerus silih berganti, atau

---

<sup>7</sup>Peneliti menempatkan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, sebagai upaya awal untuk memberikan semacam perbandingan dengan relevansi Tafsir Nusantara, antara Kiai Sholeh Darat dan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, meski keduanya berbeda zaman. Namun setidaknya, dapat mengkonstruksi abstraksi letak perbedaan dan ciri khas tafsir Kiai Sholeh Darat dengan mufasir Indonesia yang lain.



mengangkat seorang petugas yang melaksanakan perintah Allah.

Menurut pendapat sebagian ahli tafsir, firman Allah tersebut memberikan pengertian bahwa sebelum Adam diciptakan telah ada makhluk lain yang mendiami bumi. Tetapi karena perbuatan durhaka kepada Allah, mereka kemudian dibinasakan dan posisinya digantikan oleh manusia.

Allah mengangkat manusia sebagai khalifah atau menjadikan khalifah meliputi:

1. Pengangkatan sebagai anggota masyarakat manusia dengan mewahyukan syariatnya kepada mereka untuk menjadi khalifah
2. Pengangkatan seluruh manusia pada posisi di atas makhluk lain dengan diberikan kekuatan akal.

Dalam kisah ini, Tuhan mellihatkan hikmah dan rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam bentuk tanya-jawab. Oleh karenanya, kisah semacam ini tidak bisa kita pahami hanya secara lahirnya saja, jika hanya memahami yang tersurat, seolah Tuhan mendiskusikan suatu urusan dengan hambanya. Tentu saja, hal yang demikian itu mustahil, atau memberi pengertian bahwa Tuhan menjelaskan kehendaknya kepada para malaikat, lalu mereka menyanggahnya. Hal seperti itu juga jelas tidak layak bagi Allah ataupun bagi malaikat. Sebab, malaikat tidak pernah berbuat durhaka.<sup>8</sup>

Menganalisa penafsiran di atas. Setidaknya dapat disimpulkan bahwa T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy mengikuti sekaligus menegaskan pendapat sebagai Mufasir terkait posisi Nabi Adam bukanlah sebagai makhluk pertama di bumi, Nabi Adam sebagai penyempurna makhluk sebelumnya. Ketidakrelaan Malaikat yang disimbolkan dalam diskusi dengan Allah bukan

---

<sup>8</sup>Lihat selengkapnya, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur*, jilid I, ed. H.Z. Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), h. 43-44.

merupakan kedurhakaan Malaikat, akan tetapi bentuk titah Allah terhadap kuasa-Nya, hanya saja dilakukan dengan metode diskusi. Selain itu, menegaskan bahwa posisi manusia yang termanifestasi dalam diri Nabi Adam merupakan makhluk yang sempurna karena diberi akal untuk berfikir, sehingga bisa menjadi pemimpin di bumi.

Demikian apa yang dipaparkan salah satu pendapat dari T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy terkait Q.S. al-Baqarah ayat 30. Peneliti menemukan perbedaan yang cukup elementer terkait model penafsiran di atas dengan Kiai Sholeh Darat, yang tentu saja penafsiran Kiai Sholeh Darat dapat dikatakan memuat unsur sufistik yang kuat,<sup>9</sup> ketimbang apa yang dipaparkan oleh T.M. Hasbi Ash-Shaiddieqy. Lebih lanjut mengenai bagaimana konstruksi penulisan tafsir *Faiḍ al-Rahmān* yang ditulis Kiai Sholeh Darat menggunakan bahasa Jawa-pegon, yang bagi peneliti, ditulis sedemikian rupa menggunakan analisis-deskriptif yang penuh imajinasi seorang sufi, nampaknya sangat layak dimunculkan sebagai sebuah penelitian berkelanjutan, karena di lain sisi juga, secara teknis kepenulisan, tafsir *Faiḍ al-Rahmān*, masih harus melalui proses penyuntingan utuh.

Dalam kalangan sufi,<sup>10</sup> penafsiran al-Qur'an ada yang bersifat sufi *nazari* dan sufi *isyari*. Dalam hal ini, mereka menyajikan suatu tradisi

---

<sup>9</sup>Penafsiran Q.S. al-Baqarah ayat 30 oleh Kiai Sholeh Darat akan diuraikan lengkap dalam bab selanjutnya.

<sup>10</sup>Berdasarkan perspektif etimologis yang populer, kata sufi berasal dari kata bahasa Arab *al-suf*, yang berarti kain wol. Ketika itu kelompok ini menolak untuk berpenampilan *glamour* dan memakai baju yang terbuat dari kain wol sebagai identitas mereka. Hal yang juga perlu diperhatikan adalah bahwa pada masa formatif tersebut, banyak kaum asketis dari kalangan Yahudi dan Kristiani yang juga hanya menutupi badanya dengan kain wol, seperti ketika

penafsiran yang cukup unik dengan berdasarkan pada basis asumsi mereka terkait ontologi Al-Qur'an.<sup>11</sup> Kiai Sholeh Darat masuk dalam kategori sufi-isyari, dan dalam tafsir *Faidh al-Rahmān*, Kiai Sholeh Darat tidak menafsirkan utuh sebanyak 30 juz, akan tetapi hanya mulai dari Q.S. al-Fatihah sampai al-Maidah.<sup>12</sup> Bahwa konteks kesufian Kiai Sholeh Darat akan menjadi kajian penelitian yang fokus dibedah dengan semiotika. Sebab salah satu paradigma yang dapat menganalisa simbol-simbol sufistik dalam tafsir al-Qur'an ialah dengan menggunakan semiotika.

Dalam memahami suatu ilmu seseorang harus memahami dasar-dasar yang umum, dengan memahami hal tersebut, dia dapat sampai kepada pengetahuan yang sejati. sehingga untuk mengetahui hal-hal yang tersirat perlu kemampuan khusus yang juga mumpuni. Kemampuan yang mumpuni tersebut juga menurut *jumhur ulama* tafsir, harus memenuhi segala keilmuan al-Qur'an, seperti ilmu gramatikal, sosiologi, bahkan keilmuan filsafat.<sup>13</sup> Tafsir *isyari* yakni menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan zahirnya, berdasarkan isyarat-isyarat yang tersembunyi, yang hanya tampak jelas oleh orang-orang yang cerdas (makna batin yang lebih sebagai takwil,

---

melakukan ritual pembaptisan di gurun. Lihat, Titus Burckhardt, *Introduction to Sufi Doctrine*, (Indiana: World Wisdom, 2008), h. 3.

<sup>11</sup>Asep Nahrul Musadad, *Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an (Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis)*, Jurnal Farabi, Vol. 12, No. 1, Juni, 2015, h. 108.

<sup>12</sup>Muhamad Sholeh bin Umar al-Samarani, *Tafsir Faidh al-Rahman*, Jilid I (Singapura: Penerbit NV Haji Amin, 1311 H), h. 7.

<sup>13</sup>Manna Khalil al-Qhaththan, *Mabahis Fi 'Ulumi Al-Qur'an*, (Darul 'Ilmi Wal Iman, tth), h. 185.

lebih luas, bukan pemaknaan kata secara lahiriyah, yang lebih kepada simbol-simbol).<sup>14</sup>

Beranjak dari konstruksi sufisme Kiai Sholeh Darat, sebagaimana disinggung di awal bahwa nalar kesufian Kiai Sholeh Darat akan disandingkan dengan sebuah teori, ialah semiotika. Sebagai sebuah disiplin ilmu, semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda yang terdapat pada masyarakat, baik teks maupun non-teks. Dalam hal ini, salah satu kerja semiotika yang menarik dijadikan sebagai kerangka analisis adalah semiotika yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre<sup>15</sup> dengan menggunakan metode pemaknaan yang khusus yaitu memberi makna karya sastra sebagai sistem beberapa tanda.<sup>16</sup>

Semiotika Riffaterre inilah yang paling tepat digunakan dalam penelitian sebuah sastra, dikarenakan teori analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra (sajak).<sup>17</sup> Sementara itu, al-Qur'an menggunakan bahasa sebagai sebuah media merupakan lahan yang subur bagi kajian semiotika. Dengan demikian, semiotika al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu semiotik yang mengkaji tanda-tanda yang terdapat di

---

<sup>14</sup>Lilik Faiqoh, "Unsur-unsur Isyari dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analisis Tafsir Faidh al-Rahman Kiai Sholeh Darat)", dalam Jurnal At-Tibyan, Vol. 3, No. 1, Juni 2008, h. 71.

<sup>15</sup>Michael Riffaterre merupakan seorang kritikus sastra asal Prancis yang telah banyak menghasilkan sumbangan pikiran pada bidang sastra, seperti novel dan puisi. Dia lahir di Bourgneuf, Creuse, Prancis pada 20 November 1924 dan meninggal dunia pada tanggal 27 Mei 2006 di kediamannya.

<sup>16</sup>Siti Fatimah Fajrin, *Semiotika Michael Camille Riffaterre Studi Analisis Al-Qur'an Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223*, Jurnal Al Furqan, Vol. 2, No. 2, Desember 2019, h. 145.

<sup>17</sup>Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 5.

dalam al-Qur'an dengan menggunakan konvensi-konvensi yang ada di dalamnya.<sup>18</sup>

Oleh sebab semiotika Riffaterre merupakan satuan kerangka untuk menelaah karya teks, maka penafsiran Kiai Sholeh Darat-pun agaknya layak untuk diteliti menggunakan semiotika Riffaterre. Asumsi mendasarnya ialah bahwa secara konsensus, al-Qur'an sebagai teks yang *absolut*, tentu memiliki kewahyuan yang bersifat mutlak. Bahwa keabsolutan wahyu al-Qur'an tidak akan runtuh ketika ditafsirkan seseorang seperti Kiai Sholeh Darat, maka apa yang dihasilkan oleh Kiai Sholeh Darat merupakan satu produk keilmuan tafsir al-Qur'an, bukan pada literal teks murni al-Qur'annya.

Oleh karenanya, wajar jika semiotika Riffaterre ditempatkan sebagai *tools* untuk menelaah tafsiran dari kitab suci, termasuk juga sebagai sebuah kebaruan akademis. Karena tafsir itu sendiri merupakan produk manusia, dalam hal ini ialah tafsir *Faid al-Rahmān* yang merupakan produk keilmuan Kiai Sholeh Darat. Lebih jauh lagi, secara kasuistik dan universal, penafsiran-penafsiran sufistik memuat banyak imajinasi-imajinasi konotatif dan denotatif yang tentu saja memiliki makna di luar teks itu berdiri, yang dalam bahasa Riffaterre disebut dengan *indirection expression*.

Selain itu, dalam rangka memberi batas penelitian agar tema menjadi lebih fokus, secara garis besar, penelitian tentang Nabi Adam yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30-39, yang nantinya akan dibedah menggunakan

---

<sup>18</sup>Ali Imran, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 33.

paradigma analisa semiotika Riffaterre, karena bahasa kesusastraan Jawa Kiai Sholeh Darat yang memuat unsur imajinasi sufi Nusantara, cukup relevan untuk bagaimana ditelaah dengan semiotika Riffaterre.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran dan pendekatan Kiai Sholeh Darat terhadap Ayat-ayat Kisah Nabi Adam dalam Q.S. al-Baqarah Ayat 30-39 yang terdapat di Tafsir *Faiḍ al-Rahmān*?
2. Bagaimana makna semiotika penafsiran Kiai Sholeh Darat terhadap Ayat-ayat Kisah Nabi Adam dalam Q.S. al-Baqarah Ayat 30-39 yang terdapat di Tafsir *Faiḍ al-Rahmān*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Setelah menetapkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penulisan ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

### 1. Tujuan Penelitian:

- a. Mengetahui penafsiran dan pendekatan Kiai Sholeh Darat terhadap Ayat-ayat Kisah Nabi Adam dalam Q.S. al-Baqarah Ayat 30-39 yang terdapat di Tafsir *Faiḍ al-Rahmān*



- b. Untuk mengetahui makna semiotika penafsiran Kiai Sholeh Darat terhadap Ayat-ayat Kisah Nabi Adam dalam Q.S. al-Baqarah Ayat 30-39 yang terdapat di Tafsir *Faiḍ al-Rahmān*

## 2. Kegunaan Penelitian:

### a. Kegunaan teoretis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan kebaruan dalam kajian khazanah keilmuan penafsiran al-Qur'an bernuansa sufi Nusantara dan dalam kajian semiotis ayat-ayat kisah.

### b. Kegunaan praktis

Untuk mengetahui pola penafsiran Kiai Sholeh Darat dalam menafsirkan ayat-ayat kisah Nabi Adam, dan untuk menunjukkan nalar kesufian Kiai Sholeh Darat yang tertuang dalam tafsirnya tersebut.

## D. Kajian Pustaka

Berikut adalah karya-karya sejenis, ruang lingkupnya masing-masing terdiri dari 3 klasifikasi; (1) Kiai Sholeh Darat, (2) penafsiran sufistik dan (3) semiotika. Paparan lengkapnya ialah sebagai berikut:

## 1. Kiai Sholeh Darat

Menyoal tentang Kiai Sholeh Darat bukan menjadi hal yang baru dalam diskursus akademik, tercatat dalam kategori ini seperti, M. Masrur,<sup>19</sup> Mohamad Zaenal Arifin,<sup>20</sup> Amirul Ulum,<sup>21</sup> Munawwir Aziz,<sup>22</sup> Mukhamad Shokheh,<sup>23</sup> Akhmad Lutfhi Aziz,<sup>24</sup> dan Ghazali Munir.<sup>25</sup> Dari ketujuh peneliti tersebut memakai pendekatan dan pisau analisis yang beragam disimpulkan bahwa Kiai Sholeh Darat berkontribusi besar dalam membangun dan memberikan semangat kepada masyarakat Jawa Tengah, Khususnya, dan juga penulisan tafsir *Faid al-Rahmān* dengan menggunakan Jawa pegon adalah suatu bentuk cara agar masyarakat dapat memahami dan mengamalkan agama islam.

M. Masrur misalnya, yang dalam tulisannya mengemukakan bahwa Kiai Sholeh darat dengan segala karya tulisannya dipergunakan untuk masyarakat Islam Jawa dan para santrinya, beliau secara intens mencurahkan segala tenaga dan pikirannya untuk membukukan

---

<sup>19</sup>M. Masrur, *Kyai Sholeh Darata, Tafsir Faid Al-Rahman, dan RA. Kartini*, Jurnal At-Taquddum, Vol. 4, No. 1, Juli, 2012.

<sup>20</sup>Mohamad Zaenal Arifin, *Aspek Lokalitas Tafsir Faid Al-Rahman karya Muhammad Sholeh Darat*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto Januari-Juni, Vol. 3, No. 1, 2018.

<sup>21</sup>Amirul Ulum, *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Global Press, 2016).

<sup>22</sup>Munawwir Aziz, *Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang*, Jurnal ilmu-ilmu Keislaman:Afkaruna, Vol.9 No.2 Juli, Desember 2013.

<sup>23</sup>Mukhamad Shokheh, *Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Sholeh Darat*, jurnal Paramita Vol. 21, No. 2, Juli 2011.

<sup>24</sup>Akhmad Lutfhi Aziz, *Internalisasi Pemikiran KH. Muhammad Sholeh Darat di Komunitas Pecintanya*, dalam Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

<sup>25</sup>Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa: Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, (Semarang: Walisongo Press, 2008).

pendapat-pendapatnya tentang berbagai masalah dihadapinya dalam konteks kemasyarakatan yang melingkupinya. Perhatiannya tercurah terhadap pandangan hidup yang berlandaskan ajaran-ajaran agama islam dan kehidupan dan kehidupan spiritual setiap muslim. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Amirul Ulum.

Selain itu, ada pula hasil penelitian dari M. Zulfa Cholil,<sup>26</sup> di dalamnya menyatakan bahwa Kiai Sholeh Darat berkarya sebagai usaha transmisi keilmuan dari pusat peradaban Islam Haramain ke Islam lokal sehingga ilmu tersebut tetap terjaga orisinalitasnya dari generasi ke generasi, Cholil juga mengatakan bahwa Kiai Sholeh Darat memosisikan sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam produktivitasnya sebagai penulis karya yang peduli akan lokalitas. Melalui strategi itu beliau memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan studi al-Qur'an di Nusantara, di mana unsur lokalitas menjadi ciri khas. Akhmad Luthfi Aziz juga mengatakan bahwa Muhammad Sholeh al-Samarani bersifat responsif, sederhana, menjunjung nilai budaya dan lokalitas.

Kesimpulan dari penelitian diatas; Kiai Soleh Darat adalah seorang tokoh ulama Jawa yang ramah dan mampu memanasifasikan syiar Islam menggunakan pendekatan kultural, bahasa yang akomodatif dan persuasif, Kiai Soleh Darat lewat transliterasi kitab-kitab Arab ke dalam bahasa Jawa adalah wujud kongkrit penyederhanaan cara dakwah

---

<sup>26</sup>M. Zulfa Cholil, *KH. Sholeh Darat Dan Kontribusinya Dalam Pengembangan 'Ulum Al-Qur'an Di Indonesia*, Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy, Vol. 2, No. 2, Mei–Oktober, 2021.

di Jawa yang menghormati tradisi dan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah orang Jawa.

## 2. Penafsiran Sufistik

Kajian tafsir sufistik terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian ini yaitu:

*Pertama*, Liliq Faiqoh,<sup>27</sup> dalam tulisannya ini disimpulkan bahwa penafsiran beliau dilatarbelakangi oleh keterpengaruhan Kiai Sholeh Darat sendiri terhadap tokoh-tokoh tasawuf seperti Imam al-Ghazali dan Ibnu ‘Athailah dengan melihat karya-karya kitab yang ditulis. Termasuk tafsir *Faid al-Rahmān* karya Kiai Sholeh Darat ini memiliki penafsiran yang nampak sangat khas yaitu dengan penafsiran bernuansa *isyari*. Adapun contoh-contoh penafsiran yang ditampilkan nampak ada unsur-unsur penafsiran *isyari* yang lebih melekat dengan sosio-kultural, serta kontribusinya memberikan corak tafsir dan memberikan solusi problem sosial di Nusantara.

*Kedua*, Muslich Shabir,<sup>28</sup> ia mengungkap bahwa corak tasawuf yang dikembangkan oleh KH. Sholeh Darat cenderung pada model tasawuf *akhlaqi* atau *amali*, bukan tasawuf falsafi. Dalam jurnal ini objek formal yang digunakan Shabir berbeda dengan yang akan penulis pakai. Meski demikian, selain menambah perbendaharaan data yang dibutuhkan

---

<sup>27</sup>Lilik Faiqoh, *Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara: Telaah Analitis Tafsir Faid Al-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat*, Jurnal el-Umdah, Vol.1, No.1, Januari-Juni, 2018.

<sup>28</sup>Muslich Shabir, *Corak Pemikiran Tasawuf Kyai Saleh Darat Semarang: Kajian atas Kitab Minhaj al-Atqiya*, dalam International Journal Ihya Ulum al-Din, Vol. 19 No. 1, 2017.

penulis dalam melakukan penelitian, artikel ini juga sebagai penguat asumsi penulis bahwa dimensi tasawuf nadzari atau falsafi KH. Sholeh Darat Semarang belum tersentuh oleh para peneliti terdahulu.

*Ketiga*, Nur Khalis,<sup>29</sup> Menurutnya, berdasarkan kitab-kitab referensi yang menjadi rujukan penyusunan tafsirnya, diketahui bahwa KH. Sholeh Darat Semarang terpengaruh pemikiran ar-Razi dalam Tafsir al-Kabir, al-Khazin, dimensi sufi nadzari atau falsafi dalam penafsiran KH. Sholeh Darat Semarang yang akan penulis kaji menjadi distingsi fokus penelitian antara penulis dan Nurkholis meskipun dari penelaahan tokoh dan kitab yang sama. Namun tidak dapat dipungkiri, bagaimanapun tesis ini sangat berkontribusi dalam memberikan petunjuk ke mana penulis harus mengkonfirmasi penafsiran KH. Sholeh Darat Semarang.

*Keempat*, Ghazali Munir,<sup>30</sup> Dalam buku yang pada hakikatnya merupakan disertasi doktoral ini, Munir mengkaji kitab Sabil al-Abid, Majmu'at asy-Syari'ah, Matan al-Hikam, al-Mursyid al-Wajiz, Faidh ar-Rahman, Minhaj al-Atqiya`, Kitab Hadis al-Mi'raj, al-Mahabbah wa al-Mawaddah, Lathaif ath-Thaharah dan Manasik al-Hajj wa al-Umrah untuk menemukan perbedaan pemikiran kalam KH. Sholeh Darat Semarang yang bermadzhab teologi Asy'ariah dengan pemikiran al-Asy'ari sebagai tokoh yang diikutinya. Dengan mengkaji tema iman, wali,

---

<sup>29</sup>Ahmad Nurkholis, *Karakteristik Tafsir Sufistik Faid al-Rahman fi Tarjamat Tafsir al-Kalam Malik ad-Dayyan Karya Muhammad Shaleh ibn Umar as-Samarani*, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

<sup>30</sup>Ghazali Munir, *Warisan Intelektual dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, (Semarang: Walisongo Press, 2008).

karamah, ziarah Nabi, syafaat dan doa, Ghazali Munir menyimpulkan bahwa pemikiran kalam antara KH. Sholeh Darat Semarang dan al-Asy'ari berbeda sesuai dengan kondisi lingkungan sosial masyarakat yang melingkupi masing-masing.

*Kelima*, Ali Mas'ud Kholqillah,<sup>31</sup> dalam bukunya mengajukan proposisi teoritik bahwa tasawuf yang dikembangkan oleh KH. Sholeh Darat Semarang berkarakter sunni-ortodoks atau fundamentalis. Melalui tulisan ini, peneliti mendapatkan gambaran tentang ortodoksi sunisme Nusantara dalam pemikiran tasawuf sufi-isyari Kiai Sholeh Darat Semarang.

### 3. Semiotika dan Tafsir

Dari kajian sebelumnya, banyak para penulis yang sudah mengkaji semiotika dan tafsir dikarenakan pendekatan semiotika dalam al-Qur'an mengandung arti sebagai upaya mengkaji dan menafsirkan al-Qur'an dengan cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks al-Qur'an sebagai orientasi kajiannya. Terkait dalam kategori ini yaitu: Zainuddin Soga,<sup>32</sup> Deny Burhan Noor Hasan,<sup>33</sup> Nasrul Syarif,<sup>34</sup> Wahyu Hanafi,<sup>35</sup> keempat penulis ini menggunakan metode dan teori berbeda-beda. Tapi, dapat

---

<sup>31</sup>Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat al-Samarani Maha Guru Para Ulama Nusantara*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2018).

<sup>32</sup>Zainuddin Soga, *Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Aqlam, Vol.3, No.1, Juni, 2018.

<sup>33</sup>Deny Burhan Noor Hasan, *Kajian Semiotika Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Prosiding Konferensi Bahasa Arab II, Malang 15 Oktober, 2016.

<sup>34</sup>Nasrul Syarif, *Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an*, An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, 2019.

<sup>35</sup>Wahyu Hanafi, *Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Ma'un Dan Bias Sosial Keagamaan*, Jurnal Dialogia, Vol. 15, No. 1, Juni 2017.



penulis tarik kesimpulan yaitu, pembacaan teks al-Qur'an dengan pendekatan semiotika akan senantiasa membuka peluang untuk memunculkan aneka ragam makna dan penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an. Penafsiran dengan pendekatan seperti ini bukanlah satu-satu model yang ideal dalam menyelami makna yang tepat sebagaimana yang diujarkan dalam teks al-Qur'an. Oleh karenanya, masih diperlukan berbagai macam pandangan dan kontribusi akademis yang positif dalam mempertimbangkan model pembacaan seperti ini.

Nurmala Husaini,<sup>36</sup> menyebutkan bahwa semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Sebagian lagi meringkas bahwa semiotik dan semiologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang tanda secara umum. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ali Romdhoni.<sup>37</sup> Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa analisa semiotika sebagaimana dijelaskan di atas, sebuah teks bisa dikuak maknanya. Bukan dengan menafsiri teks tersebut, atau kata demi kata secara verbal, melainkan membaca melalui faktor, kondisi, dan apa saja yang melatar-belakangi teks lahir, kemudian memaknai teks tersebut dengan redaksi yang ada, serta yang terakhir membaca efek bagi penggunaannya.

---

<sup>36</sup>Nurmala Husaini, *Semiotika Sebagai Teori Baru Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Aplikasi Teori Sastra Micheal Reffatterre)*, El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol .XIV, No. 2, Desember 2021.

<sup>37</sup>Ali Romdhoni, *Semiotika Morris Dan Tradisi Penafsiran Alqur'an: Sebuah Tawaran Tafsir Kontekstual*, Jurnal Al-A'raf , Vol. XIII, No. 2, Juli 2016.



## E. Kerangka Teori

Kajian atau kerangka teori merupakan sebuah *track* untuk mengatur bagaimana sebuah penelitian mendapatkan hasil yang dimaksud, dan dapat dipahami oleh pembaca. Tujuan dari adanya kerangka teori diantaranya sebagai alat konstruksi penelitian agar tetap berada ada pembahasan yang relevan dan berkesinambungan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan semiotika sebagai sebuah teori untuk menganalisa lebih mendalam tentang sebuah produk tafsir, ialah tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* sebagai salah satu tafsir Nusantara yang terkenal memuat unsur sufistik. Selain tentang bagaimana semiotika dengan tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*, fokus utamanya ialah pada kisah Nabi Adam yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30-39.

Asumsi dasar semiotika Michael Riffaterre tergambar jelas melalui karyanya yang berjudul "*Semiotics of Poetry*". Dalam karya tersebut, Riffaterre menyebutkan, *The shift from meaning to significance necessitates the concept of interpretant, that is, a sign that translates the text's surface signs and explains what else the text suggest.*<sup>38</sup> Pernyataan Riffaterre tersebut bisa dipahami bahwa dalam menjabarkan sebuah arti pemaknaan, dibutuhkan sebuah konsep interpretan untuk menggali makna tanda yang lebih kompleks dan komprehensif.

---

<sup>38</sup>Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, (Bloomington: Indiana University Press, 1978), h. 81.

Lebih lanjut mengenai semiotika Riffaterre yang secara garis besar terbagi menjadi 4 (empat) pola secara umum, dapat untuk menelaah makna tanda dalam al-Qur'an. Bagi Riffaterre sendiri, sebuah teori harus bisa menjelaskan reaksi dan asumsi *reader*, harus memperjelas makna universal, bukan hanya teks yang mengaktualisasikannya.<sup>39</sup> Objek materi semiotika Riffaterre secara umum banyak terpakai pada karya sastra, seperti puisi, dongeng, novel, cerpen dan lainnya. Menurut Riffaterre, bahwa teks sastra mengandung komponen keindahan tertentu yang menuntun pembaca menuju interpretasi tunggal yang stabil.<sup>40</sup>

Secara umum, kerangka penjelasan semiotika Riffaterre mendapat beragam respon dari para ilmuwan sastra pada saat itu. Seperti yang diungkapkan oleh Joseph Margolis yang menyebutkan bahwa kerangka semiotika Riffaterre terbagi dalam dua tahap, yaitu: (1) *heuristic reading*, merupakan makna pertama yang dipahami sesuai dengan konsep konvensi bahasa melalui pembacaan heuristik, dan (2) *retroactive reading*, ialah pembacaan kembali untuk mendapatkan hasil yang hermeneutis atau *second interpretation*.<sup>41</sup>

Melalui sebuah diskusi bersama Diacritics, Riffaterre menyatakan bahwa pembacaan heuristik merupakan pembacaan mikrokontekstual untuk memperbaiki perhatian pembaca dalam melihat segmen-segmen menarik bagi

---

<sup>39</sup>Michael Riffaterre, "Interview; Michael Riffaterre," *Journal of Diacritics*, vol. 11, no. 4, Winter, pp. 12-16, (The John Hopkins University Press, 1981), h. 13.

<sup>40</sup>Michael Riffaterre, "Hermeneutics Models," *Poetics Today*, vol. 4, no. 1, pp. 7-16, (Duke University Press, 1983), h. 7.

<sup>41</sup>Joseph Margolis, "Reviews; Semiotics of Poetry by Michael Riffaterre", h. 94.

pembaca. Kemudian dari segmen-segmen menarik tersebut, akan memandu pembaca kepada pembacaan hermeneutik.<sup>42</sup>

Sedikit beranjak dari pandangan Barat terhadap semiotika Riffaterre sendiri, Pradopo juga turut menyatakan bahwa dalam memahami semiotika secara umum misalnya, termasuk dalam hal ini yang berkaitan dengan Riffaterre, ada empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam pemaknaan sastra: (1) puisi adalah ekspresi tidak langsung, menyatakan suatu hal dengan arti yang lain, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matriks, model dan varian-varian, dan (4) hipogram.<sup>43</sup>

## F. Metode Penelitian

Menurut Abdul Mustaqim, apa yang disebut dengan metode adalah *the way of doing anything*, cara untuk mengerjakan sesuatu apapun.<sup>44</sup> Ada beberapa metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, ialah yang berkaitan dengan jenis penelitian, pendekatan penelitian dan jenis pengumpulan data. Penjelasanannya sebagaimana berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (kepastakaan), merupakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif yang bersumber dari teks yaitu buku atau kitab, bertujuan untuk memahami

---

<sup>42</sup>Michael Riffaterre, "Interview; Michael Riffaterre," *Journal of Diacritics*, vol. 11, no. 4, Winter, pp. 12-16, (The John Hopkins University Press, 1981), h. 12

<sup>43</sup>Rachmat Djoko Pradopo, "Semiotika; Teori, Metode dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra", *Jurnal Humaniora*, No. 10, Pp. 76-84, (Januari-April, 1999), h. 76.

<sup>44</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir...*, h. 17.

pemikiran dan pandangan seorang Mufasir, dengan cara mendeskripsikan isi dengan bahasa yang sesuai. Cara kerjanya dengan cara menghimpun sumber atau referensi yang relevan dengan pembahasan, dengan rujukan utama kitab Tafsir *Faid al-Rahmān* karya Kiai Sholeh Darat.

## 2. Pendekatan Penelitian

Merujuk beberapa pendekatan dalam kepenulisan, pendekatan dalam penelitian ini, secara umum ialah pendekatan *content-analysis*, merupakan sebuah penelitian yang melakukan pembahasan secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.<sup>45</sup> Akan tetapi lebih jauh lagi, penelitian ini mengusung pendekatan *semiotika* yang bersifat *substantif-deskriptif-kritis*. Analisa tersebut merupakan cerminan dari pemahaman peneliti terhadap teks yang bersangkutan. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba menjelaskan isi tafsir ayat-ayat al-Qur'an dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30-39 yang ditafsirkan oleh Kiai Sholeh Darat, sesuai dengan kerangka kajian tokoh. Maka, dalam penelitian ini ialah dengan melakukan pembahasan secara teoretis dan deskriptis terhadap isi informasi kitab tafsir sebagai objeknya, menganalisisnya dengan sebuah teori yang bersifat

---

<sup>45</sup>Kurnia Ekasari, dkk, “Analisis Konten Terhadap Pengungkapan Etika dan Integritas pada Sustainability Reporting”, dalam Jurnal Riset dan Aplikasi; Akuntansi dan Manajemen”, Vol. 4, No. 1, September 2019.

substantif, kemudian mendeskripsikan hasil temuannya secara kritis.

### 3. Jenis Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis pengumpulan data yang digunakan ialah dengan mencari sumber bacaan yang relevan dengan pembahasan dan bisa mengakomodir segala aspek yang dibahas dalam penelitian ini. Secara umum, ada dua jenis data yang digunakan, yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer adalah data pokok atau utama dalam penelitian ini. Data primernya ialah kitab Tafsir *Faiḍ al-Rahmān* karya Kiai Sholeh Darat, yang fokus pada ayat-ayat kisah Nabi Adam dalam Q.S. al-Baqarah. Jadi, bagaimana memahami penulisan tafsir Kiai Sholeh Darat dalam menafsirkan ayat-ayat kisah yang ada dalam al-Qur'an. Kemudian menganalisa kontennya secara deskriptif.

#### b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder penelitian ini ialah kitab lain karya Kiai Sholeh Darat, seperti *Majmu'atu al-Syari'at al-Kaifiyat li al-'Awam, Haḥa al-Kitab Matnu*

*al-Hikam, Haḥa Kitabu Latāifi al-Thahārati wa Asrār al-Ṣalāh*, dan kitab lainnya sesuai dengan kebutuhan penulisan, serta karya-karya ilmiah yang membahas tentang Kiai Sholeh Darat, atau karya lain yang relevan dengan kajian penelitian ini.

#### 4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, baik dari hasil wawancara, survei lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>46</sup>

Seperti yang dipaparkan di atas bahwa penelitian ini, secara khusus menggunakan pendekatan semiotika yang bersifat *substantif-deskriptif-kritis*, ialah mendeskripsikan substansi secara kritis paparan dalam konten dari tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* karya Kiai Sholeh Darat. Untuk menganalisisnya, ada beberapa langkah sebagai berikut: (a) Menentukan unit analisis (seperti jumlah teks yang ditetapkan sebagai kode), (b) menentukan *sampling*, (c)

---

<sup>46</sup>Djam'an Satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 201-202.



menentukan variabel dan menyusun kategori pengkodean, dan (d) menarik kesimpulan.<sup>47</sup>

Karena yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kitab tafsir, maka unit analisisnya adalah Q.S. al-Baqarah ayat 30-39 dalam Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*. Samplingnya ialah ayat-ayat kisah Nabi Adam. Variabel dan kategorinya ialah ayat-ayat kisah Nabi Adam yang ditafsirkan Kiai Sholeh Darat dengan nalar kesufian, serta ayat-ayat selain Q.S. al-Baqarah yang memuat kisah Nabi Adam akan ditempatkan sebagai *munāsabah al-ayah*. Terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis tersebut secara kritis



---

<sup>47</sup>Agus S. Ekomadyo, *Prospek Penerapan Metode Analisis Isi (Content Analysis) dalam Penelitian*, dalam Jurnal Itenas, Vol. 10, No. 2, Agustus 2006, h. 52.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Merujuk dari apa yang telah dibahas dalam uraian sebelumnya, peneliti memiliki satu kesimpulan yang diantaranya ialah:

- a. Terkait rumusan metodologi dan pendekatan yang dilakukan Kiai Sholeh Darat dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* yaitu, bahwa tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* ditulis menggunakan metode *tahlili* (analisis) yang diejawantahkan Kiai Sholeh secara deskriptif, yang secara keseluruhan, memuat penafsiran yang bermakna *'ām* dan *khāṣ*, lebih khusus lagi mengandung unsur sufistik yang dominan. Oleh karenanya, tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* disebut sebagai tafsir berkarakter sufi-isyari. Maksudnya ialah, penalaran sufisme yang masih memegang teguh konsep syariat, bukan seperti sufi-nazari yang cenderung ekstrem. Adapun penulisan tafsirnya menggunakan bahasa Jawa, dan ditulis dengan menggunakan model Arab-pegon yang *masyhur* dipraktikkan di kalangan Pesantren di Indonesia. Kelemahannya ada pada; bahwa penulisan *Faiḍ al-Raḥmān*, belum masuk dalam proses penyuntingan atau *editting* yang signifikan, masih original dengan tulisan tangan asli Kiai Sholeh Darat, dengan tinta yang mungkin belum berteknologi yang ada pada saat ini, sehingga pembaca perlu lebih jeli dan teliti untuk dapat membacanya,

termasuk karena Kiai Sholeh Darat pun tidak menyantumkan nomor dan jumlah ayatnya.

- b. Hasil penafsiran *Faid al-Rahmān* pada Q.S. al-Baqarah ayat 30-39 menggunakan analisa semiotika Michael Riffaterre, ditemukan beberapa hasil akhir, yang diantaranya bahwa Q.S. al-Baqarah ayat 30-39 memiliki 3 fragmen. Dari ketiga fragmen tersebut, terdapat unsur-unsur matriks, model dan varian, serta hipogram. Bentuk segmen kata atau kalimat yang mengandung ketidaklangsungan ekspresi dalam *Faid al-Rahmān* begitu terlihat, khususnya ketika membincang penafsiran ayat-ayat—dalam Q.S. al-Baqarah: 30-39—yang bersifat informatif, seperti ketika Kiai Sholeh Darat menafsirkan kata “*hāzihi syajarah*” dengan makna lain yaitu pohon kurma, gandum dan anggur. Sedangkan secara semiotis, bahwa al-Baqarah: 30-39 merupakan serangkaian ayat yang berpola “komunikasi dakwah”. Bahwa Allah ingin menunjukkan kuasa-Nya untuk menciptakan manusia di bumi sebagai khalifah, dengan cara memberi tarbiyah kepada Malaikat melalui “dialog” terkait penciptaan Nabi Adam yang ‘*alim* dan mulia. Kiai Sholeh Darat menunjukkan betapa ayat kisah Nabi Adam yang dipahami sedemikian rupa oleh beberapa masyarakat, tetap saja menunjukkan isyarat sufistik bahwa Allah adalah *Khaliq* yang absolut dan kekal, serta Nabi Adam, Malaikat, iblis dan lainnya adalah *makhluk* yang fana.

## B. Saran

Beberapa saran dari peneliti ialah sebagai berikut:

- a. Kajian atau studi al-Qur'an kontemporer, meniscayakan adanya kolaborasi atau kombinasi, atau dalam bahasa lain, adanya proses integrasi-interkoneksi antara dua keilmuan, yaitu keilmuan Barat dan Timur (Islam). Maka ilmu semacam semi otika, muncul dan relevan digunakan untuk menganalisa al-Qur'an maupun produk dari al-qur'an yaitu sebuah kitab tafsir. Yang menjadi syarat mutlak dan penting ialah, bahwa sifat otentisitas al-Qur'an jangan sampai terdegradasi, terdistrosi atau bahkan terdekonstruksi. Al-Qur'an haruslah tetap dipahami sebagai kitab yang *ṣalīh lī kullī zamān wa makān*.
- b. Hal-hal terkait hasil penelitian dalam tesis ini, diharapkan mampu menjadi penyeimbang, sehingga segala kekurangan yang ada dalam tesis ini, mampu dijadikan referensi untuk dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan, sehingga kajian selanjutnya, lebih konstruktif dan lebih baik secara kajian akademik.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, (2009), *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu Zayd, Nashr Hamid, (2000), *An-Nās wa as-Sultān wa al-Ḥaqīqah*, Beirut: Markaz ats-Tsaqafi al-‘Arabi.
- Al-Qhaththan, Manna Khalil, (tt) *Mabāhiṣ Fī ‘Ulūmi al-Qur’ān*, Darul ‘Ilmi Wal Iman
- Anonim, (2016), “Biografi KH. Sholeh Darat” dalam *Syarah Hikam: KH. Sholeh Darat, Maha Guru Ulama Besar Nusantara*, terj. Miftahul Ulum, Depok: Salihara.
- Arifin, Zaenal Mohamad, (2018), *Aspek Lokalitas Tafsir Faiḍ al-Raḥmān* karya Muhammad Sholeh Darat, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto Januari-Juni, Vol. 3, No. 1.
- Aziz, Akhmad Lutfhi, (2018), *Internalisasi Pemikiran KH. Muhammad Sholeh Darat di Komunitas Pecintanya*, dalam Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Baqi, Muhammad Fu’ad Abdul, (tt), *Mu’jām Al-Mufahras Li al-Faḍ al-Qur’ān al-Karīm* Bandung: Diponegoro.
- Burckhardt, Titus, (2008), *Introductiont Sufi Doctrine*, Indiana: World Wisdom.
- Chirzin, Muhammad, (2003), *Glosari Al-Qur’an*, Yogyakarta: Lasuardi.
- Chittick, William C., (2008), *Sufism: A Beginner’s Guide*, Oxford: Oneworld Publications.
- Culler, Jonathan, (2005), *The Pursuits of Signs: Semiotics, Literature, Deconstruction*, London: Routledge Classic.
- Eco, Umberto, (1976), *A Theory of Semiotics*, London, Bloomington: Indiana University Press.

- Ekasari, Kurnia (2019), dkk, “*Analisis Konten Terhadap Pengungkapan Etika dan Integritas pada Sustainability Reporting*”, dalam *Jurnal Riset dan Aplikasi; Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 4, No. 1, September.
- Ekomadyo, Agus S. (2006), *Prospek Penerapan Metode Analisis Isi (Content Analysis) dalam Penelitian*, dalam *Jurnal Itenas*, Vol. 10, No. 2, Agustus.
- Faiqoh, Lilik, (2008), “*Unsur-unsur Isyari dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analisis Tafsir Faidh al-Rahman Kiai Sholeh Darat)*”, dalam *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 3, No. 1, Juni.
- Fatimah, Fajrin Siti, (2019), *Semiotika Michael Camille Riffaterre Studi Analisis Al-Qur’an Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223*, *Jurnal Al Furqan*, Vol. 2, No. 2, Desember.
- Fikri, Ibnu, (2013), *Konstruksi Nasionalisme Prespektif Ulama Jawa Tengah; Analisis Filologis Terhadap Karya KH. Sholeh Darat* Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Walisongo Semarang.
- Geertz, Clifford, (1973). *The Interpretation of Culture*, USA: Member of Perseu Books Group.
- Gusmian, Islah, (2003), *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta Selatan: Teraju.
- Hakim, Taufiq, (2016), *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX* Yogyakarta: INDeS.
- Hanafi, Wahyu, ( 2017), *Semiotika Al-Qur’an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Ma’un Dan Bias Sosial Keagamaan*, *Jurnal Dialogia*, Vol. 15, No. 1, Juni.
- Hasbi, Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad, (1990), *Sejarah dan Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur’an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasbi, Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad, (2016) *Tafsir al-Qur’an al-Majid an-Nur*, jilid I, ed. H.Z. Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.



- Hoed, H Benny, (2011), *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Husaini, Nurmala, (2021), *Semiotika Sebagai Teori Baru Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Aplikasi Teori Sastra Micheal Reffatterre)*, El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol .XIV, No. 2, Desember.
- Ilyas, Hamim, (2004), *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit Teras
- Imran, Ali, (2011), *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, Yogyakarta: Teras.
- Kholqillah. Ali Mas'ud, (2018), *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat al-Samarani Maha Guru Para Ulama Nusantara*, Surabaya: Pustaka Idea.
- Kodir, Abdul, (2014), *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Kodir, Abdul, (2015), *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kuhn, Reinhard, (1979), "Reviews of; *Semiotics of Poetry by Michael Riffaterre*", MLN Journal, vol. 94, no. 5, Comparative Literature, Desember.
- Mahmud, Abdullah, (2015), *Kisah Adam Dalam Tafsir Sufi (Sebuah Telaah Bibliografis)*, Jurnal Suhuf, Vol. 27, No. 2.
- Masrur, M., (2012), *Kyai Sholeh Darata, Tafsir Faid Al-Rahman, dan RA. Kartini*, Jurnal At-Taqoddum, Vol. 4, No. 1, Juli.
- Masyhuri, Aziz, (2008), *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, Yogyakarta: Kutub.
- Munawwir. Aziz, (2013), *Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang*, Jurnal ilmu-ilmu Keislman: Afkaruna, Vol.9 No.2 Juli, Desember.
- Munir, Ghazali, (2008), *Warisan Intelektual Islam Jawa: Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, Semarang: Walisongo Press.

- Mustaqim, Abdul,(2018), *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Sufi-Isyari Kiai Sholeh Darat, Kajian atas Surat al-Fatihah dalam Kitab Faiḍ al-Rahmān*, Yogyakarta: Idea Press.
- Nahrul, Musadad Asep, (2015), *Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an (Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis)*, Jurnal Farabi, Vol. 12, No. 1, Juni.
- Noor Hasan, Deny Burhan, (2016), *Kajian Semiotika Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Prosiding Konferensi Bahasa Arab II, Malang 15 Oktober.
- Nurkholis, Ahmad, (2017), *Karakteristik Tafsir Sufistik Faid al-Rahman fi Tarjamat Tafsir al-Kalam Malik ad-Dayyan Karya Muhammad Shaleh ibn Umar as-Samarani*, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Oemar, Moh, dkk., (1994), *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, Rachmat Djoko, (1999), "Semiotika; Teori, Metode dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra", Jurnal Humaniora, No. 10, PP. 76-84, Januari-April.
- Ratih, Rina, (2016) *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael, (1978), *Semiotics of Poetry*, Bloomington: Indiana University Press.
- Riffaterre, Michael, (1981), "Interview; Michael Riffaterre," Journal of Diacritics, vol. 11, no. 4, Winter, pp. 12-16, The John Hopkins University Press.
- Riffaterre, Michael, (1983), "Hermeneutics Models," Poetics Today, vol. 4, no. 1, pp. 7-16, Duke University Press.
- Rofiqoh, Aqidatur, & Ansori, Ibnu Hajar, (2017), *Kisah-Kisah (Qasas) dalam Al-Qur'an Perspektif I'jaz*. Jurnal, QOF.
- Romdhoni, Ali, (2016), *Semiotika Morris Dan Tradisi Penafsiran Alqur'an: Sebuah Tawaran Tafsir Kontekstual*, Jurnal Al-A'raf , Vol. XIII, No. 2, Juli.

- Satori, Djam'an, (2013), dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Shabir, Muslich, (2017), *Corak Pemikiran Tasawuf Kyai Saleh Darat Semarang: Kajian atas Kitab Minhaj al-Atqiya*, dalam *International Journal Ihya Ulum al-Din* Vol. 19 No. 1.
- Shaleh, Malikus Abu Dzahir, dan M. Ichwan (2012.), *Sejarah & Perjuangan Kyai Shaleh Darat Semarang*, Semarang: Panitia Haul Kyai Shaleh Darat Semarang.
- Shaumyan, Sebastian, (1987), *A Semiotics Theory of Languages*, Indiana University Press.
- Shokheh, Mukhamad, (2011), *Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Shaleh Darat*, *jurnal Paramita* Vol. 21, No. 2-Juli.
- Sholeh, Muhamad bin Umar al-Samarani, (1311 H), *Tafsir Faidh al-Rahman*, Jilid I Singapura: Penerbit NV Haji Amin.
- Soga, Zainuddin, Hadirman (2018), *Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Aqlam*, Vol.3, No.1, Juni.
- Syamsuddin, Sahiron, (2017), *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Nawesea Press.
- Syarif, Nasrul, (2019), *Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an*, *An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Tim Penerbit, Cordoba, (2018), *Al-Qur'an Mushaf al-Itqan*, Bandung: Cordoba.
- Ulum, Amirul, (2016), *KH.Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara*, Yogyakarta: Global Press.
- Yeni, Fitri, Dalil M, (2020), *Kronologis Kisah Nabi Adam As dalam Tafsir Ibn Katsir*, *Jurnal Istinarah*, Vol. 2, No. 1, Januari.
- Zulfa, Cholil M., (2021), *KH. Shaleh Darat Dan Kontribusinya Dalam Pengembangan 'Ulum Al-Qur'an Di Indonesia*, *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 2, No. 2, Mei – Oktober.